BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen penting dalam proses kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya sekedar transformasi ilmu tetapi merupakan transformasi nilai, moral dan akhlak serta jiwa kepemimpinan juga perlu dibentuk. Intelektualitas yang didukung dengan nilai moral, akhlak dan jiwa kepemipinan yang baik akan melahirkan generasi individu-individu yang bekualitas. Hal ini perlu dilakukan karena mengingat banyak intelaktual-intelektual yang mengalami krisis kepemimpinan, ditandai dengan berbagai masalah politik, korupsi, narkoba serta kinerja yang terjadi ditingkat eksekutif, legislatif dan yudikatif.

Untuk menanggulangi masalah krisis kepemimpinan yang terjadi pada saat ini, perlu adanya pembinaan karakter kepemimpinan yang diterapkan sedini mungkin kepada generasi penerus bangsa agar kelak mereka dapat tumbuh menjadi pemimpin-pemimpin sesuai dengan apa yang diharapkan. Karakter kepemimpinan yang terlebih dahulu diajarkan pada peserta didik yaitu mampu memimpin dirinya sendiri, mengendalikan diri dengan penanaman konsep diri yang positif, mengatur jadwal, memimpin kelompok, bekerja dalam kelompok,

berkomunikasi, bernegoisasi, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Pendidikan karakter kepemimpinan tersebut banyak diterapkan di pesantren-pesantren.

Sistem pendidikan pesantren melalui pembinaanya yang *khas* dimana proses pembelajaran dilangsungkan dengan cara santri mondok (bermukim) di pesantren selama 24 jam sangat memungkinkan melakukan pembinaan secara kompherensif, karena pembinaan tidak hanya terbatas pada aktivitas didalam kelas sebagai *transfer knowledge* tetapi pembinaan moral, mental spiritual, keterampilan hidup serta pembentukkan karakter kepemimpinan para santri yang dilakukan secara kontinyu yang didukung dengan lingkungan yang kondusif.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia karena keberadaan pesantren dimulai sejak Islam masuk ke negeri ini. Pesantren memiliki peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di Indonesia, terbukti dengan lahirnya tokoh-tokoh pemimpin dan cendikiawan serta filsuf seperti Raden Patah, Sultan Trenggana, Sultan Adiwijaya, Sultan Agung, Patih Jagul Muda, Pangeran Kajoran, Sultan-Sultan Yogyakarta, raja-raja Surakarta, Mangkunegoro, Sultan-Sultan Banten, Sultan-Sultan Cirebon, Pujangga Yosodipuro, Pangeran Dipenogoro, termasuk Ronggowarsito.

Selain itu, selama masa revolusi kemerdekaan (1945-1948) tercatat sejumlah pemimpin perwira TNI berlatar pesantren seperti Mayor

KH Iskandar Sulaiman (Wakil Komandan Brigade Narotama, Malang), Mayor KH Munasir Ali (Komandan Batalyon Condromowo, Jombang), Sulthan Fajar (Komandan Resimen Mujahidin dari Brigade 13 Divisi VII Karesidenan Besuki), Mayor KH Mahfudz (Komandan Batalyon 508 Kodam Brawijaya), KH Zainul Arifin (Komandan Tertinggi Divisi Barisan Hizbullah), Letkol M. Munawar (Komandan Resimen Hizbullah pada Divisi Sunan Bonang Surakarta, kelak jadi Resimen 6 Brigade 24), Letkol KH Iskandar Idris (Komandan Brigade Nusantara di Pekalongan), Mayor Ahmad Bakri (Komandan Batalyon 18), Mayor A. Gafar Ismail (Komandan batalyon 19), Brigjen KH Sulam Syamsun, Mayor Hamid Rusdi, Brigjen KH M. Rowi, Kapten KH Yusuf Hasyim, dan sebagainya.[1]

Pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia juga telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Keagamaan pasal 30, bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3).[2]

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren saat ini sudah semakin melebarkan wilayah garapannya yang tidak hanya

---

[1] Back to Pesantren, http://daqu.sch.id/back-to-pesantren/ diakses tanggal 3 April 2016 pada pukul 20.05 WIB

[2] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

terfokus tentang kajian-kajian keagamaan tetapi juga sosial-kemasyarakatan. Hal ini menjadikan pesantren sebagai pendidikan alternatif yang dipilih orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Data statistik Kementerian Agama RI diketahui bahwa animo orang tua dalam memasukan anaknya ke lembaga pesantren cukup tinggi dengan jumlah santri Pondok Pesantren secara keseluruhan adalah 3.759.198 orang santri, terdiri dari 1.886.748 orang santri laki-laki (50,19%), dan 1.872.450 orang santri perempuan (49,81%) (Gambar 1.1.)

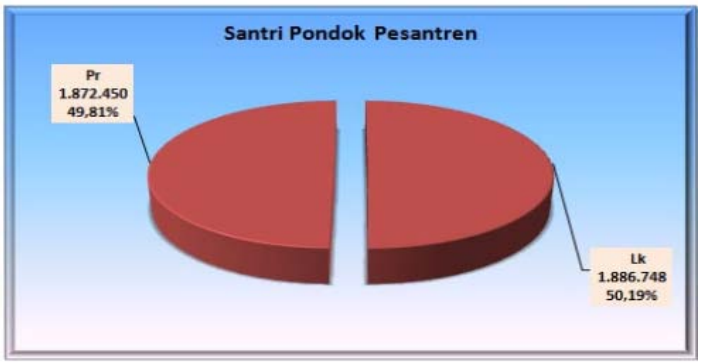

Gambar 1.1. Jumlah Santri Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber:http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf

Sedangkan jumlah pondok pesantren di Indonesia yang terdiri dari Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Dari seluruh Pondok Pesantren yang ada, berdasarkan tipologi Pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) Pondok Pesantren Salafiyah, dan 7.727

(28,38%) Khalafiyah/Ashriyah, serta 5.044 (18,52%) sebagai Pondok Pesantren Kombinasi (Gambar 1.2).[3]

Gambar 1.2. Pondok Pesanten Berdasarkan Tipe TP. 2011- 2012

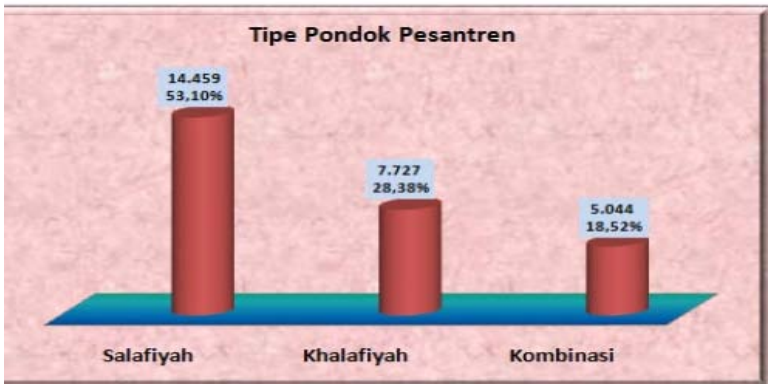

Gambar 1.2 Jumlah Pesantren Berdasarkan Pondok Pesantren
Sumber:http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf

Pondok pesantren Madrasah Aliyah Darul Anwar adalah salah satu pesantren yang berlokasi di Serang, Banten. Pesantren ini memiliki visi terbentuknya kader ulama yang handal, berwawasan luas dan berpola hidup bijaksana. Selain itu, pesantren ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinan. hasil wawancara yang dilakukan oleh pak Dedi Suhandi selaku kepala sekolah didapatkan informasi bahwa kegiatan-kegiatan proses pembelajaran di pesantren dirancang untuk mengasah kemampuan memimpin dirinya sendiri atau kelompok, amanah, taqwa dalam nilai-nilai keagamaan,

[3] Kamarudin Amin, *Analisis Statistik Pendidikan Islam*, http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf. diakses tanggal 3 April 2016 pada pukul 20.30 WIB

berkomunikasi dan berani bertanggung jawab dalam membuat keputusan.

Selain itu, proses pembelajaran di pesantren memanfaatkan lingkungan kehidupan yang nyata serta kebebasan untuk bergerak, berpikir, bereksplorasi, serta bersksperimen tanpa ada batasan menjadikan para santri di pesantren memiliki wawasan dan pengalaman yang luas dalam membentuk karakter kepemimpinan mereka. Karakter kepemimpinan bukanlah kemampuan yang didapat secara *instan* dibutuhkan pembinaan yang berhubungan langsung dengan santri dan bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pendidikan dalam membentuk karakter kepemimpinan santri. Penanaman dan pengujian nilai-nilai kepemimpinan di Pesantren Madrasah Aliyah Darul Anwar dilakukan melalui organisasi kesiswaan BEST (Badan Eksekutif Santri Terdidik) yang memiliki beberapa program khusus mengenai pembinaan kesiswaan dalam proses pembelajaran santri ketika mondok (bermukim) di asrama.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas melihat secara lebih mendalam, menarik untuk dilakukan penelitian tentang **“Manajemen Pembinaan Karakter Kepemimpinan Santri di Pesantren Madrasah Aliyah Darul Anwar Serang Banten”**

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus penelitian ini adalah manajemen pembinaan karakter kepemimpinan santri. Sedangkan yang menjadi subfokus penelitian adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pembinaan karakter kepemimpinan santri di Pesantren Madrasah Aliyah Darul Anwar.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, pertanyaan penelitian yang tepat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan karakter kepemimpinan santri di Pesantren Madrasah Aliyah Darul Anwar?
2. Bagaimana pengroganisasian pembinaan karakter kepemimpinan santri di Pesantren Madrasah Aliyah Darul Anwar?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter kepemimpinan santri di Pesantren Madrasah Aliyah Darul Anwar?
4. Bagaimana pengawasan pembinaan karakter kepemimpinan santri di Pesantren Madrasah Aliyah Darul Anwar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memperoleh informasi lengkap serta faktual tentang bagaimana manajemen pembinaan karakter kepemimpinan santri di Pesantren Madrasah Aliyah Darul Anwar.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, peneliti mengharapkan agar hasil dari penelitian yang dlakukan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan khasanah keilmuan manajemen pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pesantren

      Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak Pesantren Madrasah Aliyah Darul Anwar terkait manajemen pembinaan karakter kepemimpinan santri.

b. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan pengalaman, ilmu pengetahuan, dan wawasan peneliti terkait keilmuan manajemen pendidikan dalam bidang manajemen pembinaan karakter kepemimpinan santri.

c. Bagi Civitas Akademika

Sebagai bahan sumbangan referensi dan sumber bacaan untuk pembaca lain, terkait pentingnya manajemen pembinaan karakter kepemimpinan santri di lembaga pendidikan pesantren.